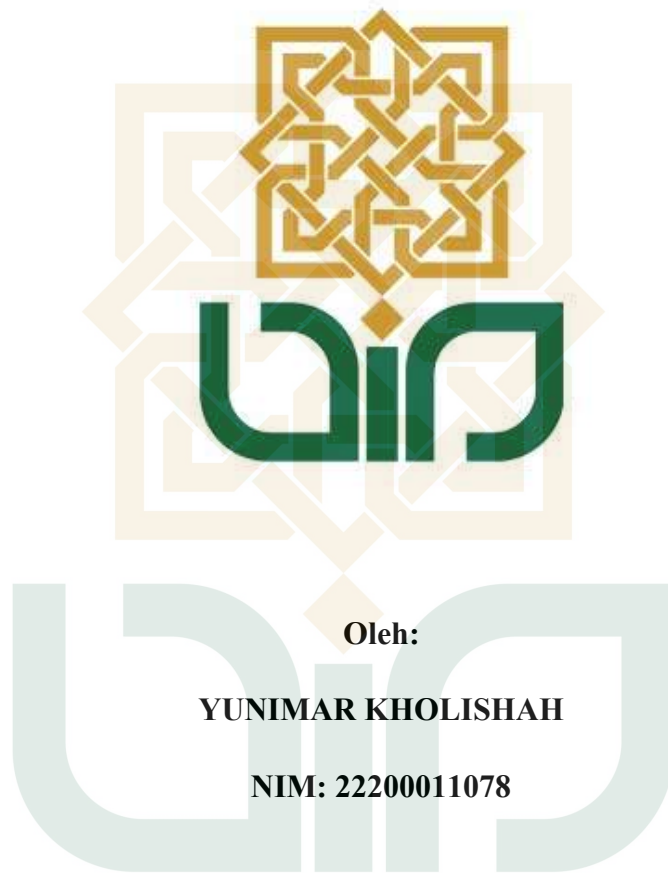


**BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP
DIRI POSITIF SISWA TINGKAT SLTA**



Oleh:

YUNIMAR KHOLISHAH

NIM: 22200011078

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Master of Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunimar Kholishah S.Sos
Nim : 22200011078
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Yunimar Kholishah

NIM. 22200011078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yunimar Kholishah S.Sos

Nim : 22200011078

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum berlaku

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Yunimar Kholishah

NIM. 22200011078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-975/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa Tingkat SLTA
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : YUNIMAR KHOLISHAH, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011078
Telah diujikan pada : Kamis, 10 Juli 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Moh. Mufid
SIGNED

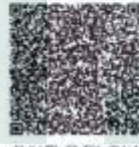
Valid ID: 689d73c358364



Penguji II

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 689c59b8d1a5



Penguji III

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 68c596c496cd6



Yogyakarta, 10 Juli 2025
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 689d3b6ca862

Pembimbing NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA TINGKAT SLTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Yunimar Kholishah S.Sos
Nim : 22200011078
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan dan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Pembimbing



Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sholawat dan salam atas semulia-mulia para Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw., keluarga dan sahabat beliau sekalian.

Alhamdulillah berkat limpahan rahmat, taufiq dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan tesis ini guna mencapai gelar *Master of Arts* (M.A), di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam. Tesis ini dengan judul: “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa Tingkat SLTA”.

Penulis menyadari dalam menyusun Tesis ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan, dukungan, motivasi dan sebagainya. Maka Penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang sebanyak banyaknya terutama kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M. Phil., Ph.D. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Moch Nur Ichwan, S.Ag., M.Ag. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A Ph.D. Ketua Program Studi Magister Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A. Selaku sekretaris Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Program Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi. sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan serta koreksi dalam Penelitian tesis ini.

6. Segenap dosen konsentrasi Bimbingan Konseling Islam yang banyak memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan terkait perkuliahan.
7. Segenap staf TU yang telah membantu proses perizinan dalam penyusunan tugas akhir.
8. Abah Nailul Falah, S. Ag., M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi penulis dulu di tingkat Sarjana yang selalu membimbing sejak awal masuk kampus 2018 hingga saat ini, serta memberikan motivasi, dorongan dan arahan dalam perkuliahan.
9. Kepala Sekolah, Guru BK serta segenap staf dan siswa-siswi yang bersedia menjadi informan Penelitian di SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat yang sangat membantu dalam kelancaran Penelitian.
10. Superhero dan panutanku, ayahanda Marzuki. A selaku donator utama. Terimakasih selalu berjuang dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Beliau memang tidak sempat merasakan Pendidikan sampai bangku perkuliahan, namun beliau mampu menyekolahi penulis sampai di bangku magister.
11. Pintu surgaku, Ibunda Yusni yang tidak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan serta kasih sayangnya yang menjadi sumber kekuatan penulis untuk bisa menyelesaikan studi sampai magister.
12. Adik-adiku, yang mendorong penulis untuk bisa memberikan contoh yang baik.
13. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Yusuf Sutrisno S.Pd. Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun tugas akhir. Mendengar semua keluhan, memberi saran dan masukan, memberi motivasi dan semangat dan menemani penulis sampai di titik sekarang.
14. Sahabatku Fitri Khairani Dila. Terimakasih sudah kebersamaan sejak awal masuk kampus di 2018 sampai saat ini. Teman

seperjuangan, sekelas, sekos, berkeluh kesah, bertukar cerita, dan teman keseharian. Terimakasih untuk saling membantu, menemani tugas, menemani bimbingan atau urusan perkuliahan dan menyemangati satu sama lain untuk bisa sama-sama menyelesaikan tugas akhir masing-masing.

15. Sahabat dan adik kosku Fatiya Sakinah dan Suhailah. Terimakasih sudah menjadi karib terdekat seperantauan selama di kos. Menjadi tempat berkeluh kesah, pemberi semangat dan selalu menghibur.
16. Sahabatku Nurul Vitara dan Maisaroh. Terimakasih telah menjadi tempat pulang penulis, tempat bertukar cerita, berkeluh kesal, dan tak pernah henti memberi support dan semangat hingga bisa berada di posisi sekarang.
17. Teman seperjuangan di masa kuliah sarjana Mutia Rahmajuni dan BBN. Terimakasih sudah kebersamaan perjuangan dari masa sarjana sampai saat ini, menjadi tempat bertukar pikiran, bertukar cerita, dan menghibur.
18. Teman seperjuangan di masa kuliah hingga masa tugas akhir Shilviana Assyifa S dan Cindi Riski Febria. Terimakasih sudah kebersamaan semasa perkuliahan dan membantu semasa penulisan tugas akhir ini.
19. Teman-teman Prodi Interdisciplinary Islamic Studies konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). Terkhusus teman seperjuangan, Lina Imroatus Sa'diah, Masnur Al Shaleh, Muhammad Khafif Aziwal Avisor, Estuningrum, Siti Sarah, Hanna Yulia, Ihda Riezma, Regita Nur Sapitri. Terimakasih telah kebersamaan berjuang selama kuliah dan saling memberikan semangat hingga tesis ini terselesaikan.
20. Untuk diri saya sendiri, Yunimar Kholishah. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimaakasih telah kuat sampai detik ini, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan manapun. Yang tidak menyerah

sesulit apapun rintangan dalam kuliah dan penyusunan tugas akhir ini. Terimakasih diriku, semoga tetap rendah hati dan semangat untuk perjalanan hidup berikutnya.

Atas segala bantuan, bimbingan pengarahan dan partisipasinya semoga mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin ya Rabbal 'Alamiin. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai kontribusi untuk perbaikan di Penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 29 Mei 2025

Penulis



Yunimar Kholishah

NIM. 22200011078

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Setiap individu, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, bertindak dan bersikap berdasarkan konsep diri yang melekat pada dirinya. Konsep diri ini terbentuk dari bagaimana seseorang memahami dan merasakan keberadaan dirinya sendiri. Saat ini, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kerap mengalami kebingungan, terutama selama periode transisi yang sering memicu perilaku negatif. Maka, sangat penting guna melakukan upaya pembentukan konsep diri yang positif. Penelitian ini mengkaji peran bimbingan pribadi sosial dalam membentuk konsep diri positif pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) melalui pendekatan metode penelitian kualitatif. Subjek studi ini melibatkan guru bimbingan konseling, serta siswa-siswi dari SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat. Pemilihan subjek tersebut didasarkan pada ketersediaan data akurat mengenai layanan bimbingan pribadi sosial yang krusial bagi pembentukan konsep diri siswa.

Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan pribadi sosial efektif dalam membentuk konsep diri positif pada siswa, yang terlihat dari adanya kemajuan signifikan setelah mereka menerima layanan dari guru BK. Pelaksanaan bimbingan ini menggunakan dua pendekatan utama: metode langsung, seperti percakapan individu, diskusi kelompok, dan *group teaching*; serta metode tidak langsung, melalui pemanfaatan media massa. Adapun faktor pendukungnya yaitu tuntutan orangtua, reaksi orang lain terhadap individu serta orang terdekat dengan individu, dan penghambatnya kondisi keluarga, orang yang dekat dengan individu serta pengaruh usia. Dampak dari bimbingan pribadi sosial pada siswa yaitu meningkatkan kedisiplinan siswa, terciptanya kedekatan antara orangtua dengan anak serta murid dengan guru dan pihak sekolah, kemudian meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Kata Kunci: Bimbingan Pribadi Sosial, Konsep Diri.

MOTTO

“Allah tidak mengatakan hidup ini mudah. Tapi Allah berjanji, bahwa sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

“Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadikan dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar, tapi gelombang-gelombang itu yang nanti bisa kau ceritakan”

(Boy Chandara)

Aku membahayakan nyawa ibuku untuk lahir ke dunia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	6
E. Kerangka Teori	9
1. Bimbingan Pribadi Sosial.....	9
2. Konsep Diri	15
F. Metode Penelitian	28
1. Jenis Penelitian	28
2. Subjek dan Objek Penelitian	29
3. Teknik Pengumpulan Data	29
4. Teknik Validitas Data/Uji Keabsahan Data.....	30
5. Teknik Analisis Data	31
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	32
A. Gambaran Umum SMAN 1 Lembah Melintang	32
1. Sejarah Sekolah	32
2. Profil Sekolah	32
3. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	33
4. Gambaran Umum Bimbingan Konseling SMAN 1 Lembah Melintang	34
B. Gambaran Umum MAN 2 Pasaman Barat.....	39
1. Sejarah Sekolah	39

2. Profil Sekolah	39
3. Visi, Misi Sekolah	40
4. Gambaran Umum Bimbingan Konseling MAN 2 Pasaman Barat	40
BAB III METODE BIMBINGAN PRIBADI SOSIAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA TINGKAT SLTA.....	46
A. Metode Langsung.....	46
B. Metode Tidak Langsung	73
BAB IV FAKTOR PENDORONG/PENGHAMBAT SERTA DAMPAK DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI POSITIF SISWA TINGKAT SLTA	83
A. Faktor Pendorong/Penghambat Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa Tingkat SLTA	84
B. Dampak setelah mendapat layanan bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA	104
BAB V PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran.....	123
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	130
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	138

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian, 128

Lampiran 2: Surat Balasan Izin Penelitian, 130

Lampiran 3: Dokumentasi Penelitian, 132



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Metode Bimbingan Pribadi Sosial, 85

Gambar 2 : Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri, 107

Gambar 3 : Dampak Setelah Mendapatkan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial
Dalam Pembentukan Konsep Diri Siswa Tingkat SLTA, 121



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia selalu terikat pada konsep diri yang memengaruhi setiap sikap dan perilakunya. Konsep diri ini adalah cerminan cara seseorang memandang dirinya sendiri, serta bagaimana ia membayangkan pandangan dan harapan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar dan berbagai pengalaman interaksi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas. Dengan memahami diri sendiri dan melalui hubungan sosial, seseorang akan semakin mengenali siapa dirinya. Pembentukan konsep diri dianggap sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku, dengan salah satu komponen pentingnya adalah bagaimana individu menilai dan merasakan dirinya sendiri.

Masa remaja adalah tahap kehidupan yang krusial dalam proses pembentukan konsep diri. Fase ini menandai peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, di mana individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Pada tahap ini, remaja mulai berusaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua sebagai bagian dari proses menuju peran sebagai orang dewasa. Mereka dituntut untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma dan harapan teman sebayanya.¹ Remaja sering kali mengalami kebingungan mengenai jati diri mereka, sehingga mulai mengeksplorasi karakteristik pribadi dan pandangan orang lain terhadap diri mereka. Oleh karena itu, masa remaja menjadi periode penting dalam pembentukan konsep diri karena hal ini akan memengaruhi kepribadian, perilaku, serta pemahaman remaja terhadap dirinya sendiri.

Masa transisi yang dialami remaja seringkali memicu kebingungan yang berdampak pada munculnya perilaku kurang tepat, seperti merasa rendah diri, bersikap pesimis, mengalami kecemasan berlebihan, serta memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri. Hal ini juga terjadi pada siswa Sekolah Menengah Atas

¹ Hendriati Agustiani. *Psikologi Perkembangan*. (Bandung: Refika Aditama, 2006): 28.

(SMA), yang merupakan bagian dari kelompok remaja dan tidak terlepas dari berbagai permasalahan terkait perilaku yang menyimpang. Masalah-masalah tersebut kerap dianggap sebagai hal lumrah dalam lingkungan sekolah, padahal sebenarnya perilaku-perilaku negatif ini dapat menghambat perkembangan kepribadian dan potensi diri remaja. Salah satu persoalan umum yang dihadapi siswa adalah kecenderungan untuk menilai diri mereka secara negatif, baik dari segi fisik maupun mental.

Konsep diri merupakan cara seseorang menilai dan memahami dirinya sendiri. Menurut Andi Mappiare, konsep diri mencerminkan pola persepsi individu terhadap dirinya.² Coulhoun menyatakan bahwa konsep diri dapat bersifat positif atau negatif. Retnaningsih dkk. (1996), merujuk pada UU No. 20 Tahun 2003, menekankan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh bagaimana individu menangkap pandangan orang lain terhadap dirinya. Jika merasa diterima, seseorang cenderung memiliki konsep diri positif, sedangkan perasaan ditolak bisa menimbulkan konsep diri negatif.³

Monks menyatakan bahwa saat seseorang memasuki masa remaja, persoalan konsep diri menjadi hal yang cukup signifikan. Umumnya, remaja mengalami krisis psikososial, yaitu kebingungan dalam menemukan identitas diri mereka⁴ Surya turut menegaskan bahwa konsep diri yang negatif bisa memberikan dampak merusak bagi kehidupan remaja. Hal ini disebabkan oleh kondisi remaja yang merasa tidak memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan dan tekanan hidup, terutama ketika mereka tinggal di panti asuhan. Dalam situasi ini, remaja sering kali merasa malu, merasa ditelantarkan, kehilangan motivasi untuk bertindak, dan bersikap pesimis terhadap masa depannya.⁵

² Andi Mappiar. *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016).

³ James F Coulhoun and Joan Ross Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, terj. Satmok, Semarang: IKIP Semarang Pres (1990): 112.

⁴ F J Monks, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002): 26.

⁵ Muhammad Surya. *Bina Keluarga*. (Semarang : Aneka Ilmu, 2003): 233.

Konsep diri dapat diibaratkan sebagai cerminan internal seseorang. Konsep diri adalah totalitas keyakinan, perspektif, dan penilaian yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Seseorang dengan konsep diri yang kurang baik cenderung melihat dirinya sebagai tidak berdaya, tidak cakap, kurang proaktif, sering tidak berhasil, kurang menarik, tidak dicintai, dan mudah putus asa. Akibatnya, mereka sering kehilangan kesempatan dalam hidup. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri yang kuat dan positif akan menampilkan sikap optimis, penuh keyakinan diri, dan selalu berpikir positif, bahkan saat menghadapi kemunduran atau kegagalan. Konsep diri positif juga mendorong seseorang untuk menghargai diri dan mengenali potensi yang dapat dikembangkan demi kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, berbagai strategi dan upaya sangat dibutuhkan untuk membantu siswa meningkatkan konsep diri positif.

Di lingkungan sekolah atau madrasah, layanan bimbingan dan konseling memegang peran yang sangat penting. Layanan ini tidak hanya mendukung siswa dalam mengatasi berbagai kendala selama proses belajar, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi secara optimal. Esensinya, bimbingan dan konseling adalah sebuah bentuk bantuan yang diberikan secara langsung dan personal antara seorang konselor dengan konseli, yang dilaksanakan secara profesional, manusiawi, dan berlandaskan pada nilai-nilai yang berlaku. Tujuannya adalah untuk membantu siswa membangun konsep diri dan kepercayaan diri, serta mendorong perubahan perilaku positif demi masa kini dan masa depan.

Salah satu strategi efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa adalah melalui layanan bimbingan pribadi sosial. Layanan ini, yang disediakan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), bertujuan membantu siswa memahami dan mengenali diri mereka lebih mendalam, sehingga potensi mereka dapat berkembang optimal. Dengan bimbingan ini, remaja akan lebih mudah membentuk konsep diri positif yang krusial untuk pengenalan diri dan pengembangan konsep diri secara menyeluruh.

Penelitian terdahulu oleh Layli Misri (2018) menunjukkan bahwa beberapa siswa masih bergumul dengan konsep diri negatif, yang menghambat perkembangan pribadi mereka. Untuk mengatasi kondisi ini, guru BK secara aktif berkolaborasi dengan semua pihak di sekolah, termasuk ketua yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, sesama guru BK, petugas kebersihan, petugas keamanan, hingga orang tua siswa. Dalam upaya meningkatkan konsep diri positif siswa, guru BK dihadapkan pada beragam faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup keterlibatan wali kelas, dukungan orang tua, penerapan pendekatan psikologis atau psikoterapi, serta pemberian penghargaan. Di sisi lain, hambatan yang sering muncul meliputi kurangnya perhatian orang tua, terbatasnya pengawasan guru BK di luar lingkungan sekolah, dan absennya figur teladan dalam kehidupan siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada faktor penghambat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat peningkatan konsep diri siswa, serta mengkaji bagaimana layanan bimbingan pribadi sosial dapat digunakan untuk meningkatkan konsep diri siswa tersebut.

Berdasarkan hasil dari observasi awal yang telah peneliti lakukan pada Juli 2024 di lokasi penelitian, yaitu di SMA Negeri 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat, ada isu yang cukup sering ditemukan: banyak siswa belum memahami konsep diri mereka sendiri. Sejumlah siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami jati diri dan pandangan terhadap diri mereka. Meskipun tidak seluruhnya, sebagian siswa menunjukkan tanda-tanda belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai konsep dirinya. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka memandang diri sendiri secara negatif, kurang percaya diri, serta tampak belum mampu mengenali potensi dan kelebihan yang dimiliki, beberapa siswa belum mampu mengenali kekuatan dan kelemahannya secara proporsional, sehingga cenderung membandingkan diri secara negatif dengan teman sebaya. Ini jadi perhatian karena, menurut Santrock, masa remaja adalah periode krusial bagi

individu untuk menemukan jati dirinya.⁶ Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya bimbingan yang lebih terarah untuk membantu siswa membentuk konsep diri yang positif dan realistis, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial. Guru BK berperan penting dalam memfasilitasi siswa agar mampu mengenali potensi dirinya, mengembangkan rasa percaya diri, dan membangun citra diri yang positif. Melalui pendekatan individual dan kelompok, diskusi, serta pemberian motivasi yang konstruktif, siswa diharapkan dapat menumbuhkan keyakinan terhadap kemampuannya dan menunjukkan perilaku adaptif, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Berangkat dari latar belakang ini, saya tertarik untuk meneliti peran bimbingan pribadi sosial dalam membantu siswa mengenali konsep diri mereka. Penelitian ini akan mengkaji dampak perubahan siswa setelah menerima layanan bimbingan pribadi sosial terkait pengenalan konsep diri, serta bagaimana dua sekolah mengimplementasikan layanan tersebut untuk membantu siswanya. Oleh karena itu, saya mengangkat permasalahan ini dalam sebuah penelitian ilmiah berjudul “Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Pembentukan Konsep Diri Positif siswa Tingkat SLTA”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa tingkat SLTA?
2. Faktor apa yang mendukung/menghambat pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA?
3. Bagaimana dampak setelah mendapat layanan bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA?

⁶ John W Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B Adelar, Sherly Saragih. (Jakarta : Erlangga, 2003).

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan yang ingin diraih dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembentukan konsep diri positif siswa.
3. Untuk mengetahui dampak setelah mendapat layanan bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa.

Signifikansi Penelitian ini dapat dijelaskan dalam poin-poin berikut:

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai peran bimbingan pribadi sosial dalam membentuk konsep diri positif pada siswa SMA.
2. Secara Praktis, penelitian ini bermanfaat:
 - Bagi Peneliti, sebagai sarana menambah pengalaman dan pemahaman terkait bimbingan pribadi sosial di kalangan siswa.
 - Bagi Sekolah, sebagai bahan informasi mengenai pemahaman siswa terhadap konsep diri mereka, serta sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan bimbingan pribadi sosial.
 - Bagi Pembaca, sebagai sumber pengetahuan dan referensi dalam memahami peran bimbingan pribadi sosial dalam pengembangan konsep diri siswa.

D. Telaah Pustaka

Sejauh penelusuri peneliti, sudah banyak dibahas oleh peneliti sebelumnya tentang bimbingan pribadi sosial, Ada beberapa literatur yang penulis temukan di situs-situs karya ilmiah mengenai topik yang sama dengan penelitian ini. Adapun literatur tersebut, penulis klasifikasi menjadi tiga jenis penelitian yang akan dibahas

untuk menjelaskan posisi teoritis dan implikatif dari penelitian yang akan peneliti lakukan.

Literatur pertama oleh Hendra Abdul Karim dan Mohammad Salehudin (2021) menunjukkan bahwa bimbingan pribadi sosial dapat membantu penyesuaian diri siswa melalui layanan orientasi, pengumpulan data, kegiatan kelompok, dan bimbingan karier, dengan keberhasilan yang didukung oleh peran guru BK, orang tua, dan lingkungan.⁷ Senada, Ermayanti (2021) menguraikan bahwa guru BK meningkatkan penyesuaian diri siswa dengan bimbingan klasikal, konsultasi, serta konseling individu dan kelompok, disertai evaluasi dan tindak lanjut.⁸ Emmi Khalilah (2017) juga menyoroti upaya guru BK dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa melalui penciptaan suasana kondusif dan penggunaan layanan dasar, responsif, dan perencanaan individual.⁹ Dalam konteks konsep diri negatif, Sri Hartati dkk. (2021) menjelaskan tahapan implementasi layanan bimbingan pribadi sosial, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan layanan klasikal dan kelompok, kolaborasi dengan wali kelas dan orang tua, hingga evaluasi.¹⁰ Sementara itu, Andi Suhendra Siregar (2020) menemukan bahwa implementasi bimbingan pribadi sosial untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa dilakukan secara terjadwal, baik mandiri maupun berkelompok, dengan dukungan wali kelas dan orang tua.¹¹

Penelitian Wildaniyah, Handaka, dan Mahargianti (2020) membahas peningkatan konsep diri siswa kelas 7B SMP Taruna Bakti Bandung melalui bimbingan klasikal. Aspek yang dikaji meliputi fisik, emosi, hubungan keluarga,

⁷ Hendra Abdul Karim and Mohammad Salehudin, "Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa," *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 18, no. 01 (2021): 30–43, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>.

⁸ Siti Surtini Ermayanti, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Sma Negeri 7 Bandar Lampung," *octoral dissertation*, UIN RADEN INTAN LAMPUNG (2021).

⁹ Emmi Khalilah, "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa," *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no. 1 (2017): 41–57.

¹⁰ Sri Hartati, Heris Hendriana, and Tita Rosita, "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Di Smk Negeri 7 Garut," *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 2 (2021): 129.

¹¹ Andi Suhendra Siregar, "Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan," *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2020).

pertemanan, manajemen belajar, dan rencana karier. Hasilnya menunjukkan perkembangan positif konsep diri siswa, termasuk hubungan sosial yang baik dan kondisi emosional yang stabil. Meski banyak siswa bermain game, hal ini tidak mengganggu belajar. Sebagian besar siswa bercita-cita menjadi pengusaha, mengikuti jejak orang tua mereka.¹²

Literatur ketiga oleh Layli Misri (2018) mengkaji upaya guru BK dalam meningkatkan konsep diri positif siswa di MTs al-Washliyah Tembung. Meskipun konsep diri positif umumnya ada, observasi dan wawancara menunjukkan beberapa siswa memiliki konsep diri rendah. Untuk mengatasinya, guru BK berstrategi dengan membangun kolaborasi dan koordinasi aktif bersama seluruh elemen sekolah, termasuk yayasan, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dewan guru, sesama guru BK, staf kebersihan dan keamanan, hingga orang tua siswa. Faktor pendukung peningkatan konsep diri meliputi dukungan wali kelas dan orang tua, penerapan teori psikologi/psikoterapi, serta pemberian penghargaan. Namun, tantangan muncul dari kurangnya kepedulian orang tua, hilangnya kontrol guru BK di luar lingkungan sekolah, dan absennya figur teladan.¹³ Melengkapi temuan tersebut, penelitian Dahlia Novarianing Asri dan Sunarto (2020) tentang faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya konsep diri remaja pada siswa SMPN 6 Kota Madiun menemukan bahwa sebagian besar siswa (68,52%) memiliki konsep diri positif, sementara 31,48% menunjukkan konsep diri negatif. Melalui wawancara, telaah dokumen, dan observasi, faktor-faktor pembentuk konsep diri positif yang teridentifikasi meliputi tingkat kompetensi (rasa percaya diri terhadap kemampuan, terutama prestasi akademik), pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain (dari kegiatan intra/ekstrakurikuler, membaca, menonton, pergaulan sebaya, hingga lingkungan keluarga), hubungan sosial yang positif di lingkungan sekitar (sikap rendah hati, ramah, dan mudah bergaul yang menciptakan rasa

¹² Firsty Wildaniah, Irvan Budhi Handaka, and Wuri Mahargianti, "Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Di Kelas 7B SMP Taruna Bakti Bandung," *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Ahmad dahlan* (2017): 958–965.

¹³ Laily Misri, "Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Pada MTs Al-Washliyah Tembung)," *Doctoral dissertation*, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan (2018).

dibutuhkan), serta citra diri. Menariknya, faktor jenis kelamin tidak menunjukkan kaitan signifikan dengan perkembangan konsep diri siswa.¹⁴

Mengacu pada hasil temuan, ada anjuran bagi pihak sekolah untuk menciptakan suasana dan budaya akademik yang kondusif. Ini bisa dicapai dengan mengedepankan pendekatan psikologis, khususnya dalam interaksi antara guru dan siswa. Tujuannya adalah agar siswa merasa nyaman dan diterima di lingkungan sekolah. Pentingnya hal ini terletak pada fakta bahwa konsep diri yang positif akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan penerimaan sosial siswa serta mendorong prestasi belajar mereka.

Meskipun telah ada studi terdahulu yang mengkaji beberapa variabel yang akan saya teliti, baik dari segi topik, judul, teori, maupun metode penelitiannya, penelitian ini akan memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan tinjauan tiga literatur sebelumnya, peneliti cenderung untuk fokus pada literatur pertama. Selain itu, tinjauan pustaka yang telah dilakukan ini juga akan menjadi referensi tambahan yang berharga dalam penyelesaian penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Penulis menggunakan beberapa teori sebagai analisis lapangan untuk mempermudah dan memperjelas dalam mengkaji, menganalisis, dan memahami data yang ada, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal.

1. Bimbingan Pribadi Sosial

a. Pengertian Bimbingan Pribadi Sosial

Bimbingan pribadi sosial merupakan upaya untuk membantu individu memahami diri dan menjalin hubungan positif dengan lingkungan. Pendekatan ini menekankan nilai luhur dan tanggung jawab, serta bertujuan membentuk kepribadian yang kuat agar mampu menghadapi masalah psikologis maupun sosial (Syamsu Yusuf & Nurihsan, 2005).¹⁵

¹⁴ Dahlia Novarianing Asri, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)," *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1 (2020): 1–11.

¹⁵ Syamsu Yusuf and A Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005).

Sementara itu, Winkel mendefinisikannya sebagai bantuan untuk individu dalam menghadapi kondisi internal dan menyelesaikan konflik diri. Lebih lanjut, bimbingan ini juga mencakup pengelolaan aspek spiritual, pemeliharaan kesehatan fisik, pemanfaatan waktu luang yang positif, penyaluran dorongan seksual secara tepat, serta pembangunan dan pemeliharaan hubungan sosial yang sehat di berbagai lingkungan pergaulan.¹⁶

Dari berbagai pandangan tersebut, Bimbingan Pribadi Sosial adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mengatasi berbagai tantangan pribadi dan sosial. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan perkembangan diri dan kehidupan sosial individu.

b. Tujuan Bimbingan Pribadi Sosial

Pada dasarnya, bimbingan pribadi sosial bertujuan untuk membantu individu menemukan dan mengembangkan diri secara optimal. Dalam konteks ini, konselor diharapkan mampu membimbing klien.¹⁷

- 1) Tujuan sebagai pemberian layanan bimbingan adalah agar individu dapat:
 - a) Menyusun rencana studi, pengembangan karier, dan arah hidup.
 - b) Mengembangkan seluruh kemampuan diri secara maksimal.
 - c) Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan dunia kerja.
 - d) Menghadapi dan menyelesaikan hambatan dalam belajar, serta dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kerja.¹⁸

Syamsu Yusuf merinci tujuan bimbingan pribadi sosial meliputi:

¹⁶ W S Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997).

¹⁷ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010): 21.

¹⁸ Achmad Juantika Nurihsan, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*, (Bandung: PT Refika Aditama (2006): 8.

- a) Memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai keimanan dan ketakwaan dalam berbagai aspek kehidupan.
- b) Bersikap toleran dan saling menghormati dengan umat beragama lain.
- c) Memahami dan merespons secara positif fluktuasi hidup, baik anugerah maupun musibah.
- d) Memahami dan menerima diri secara objektif, termasuk kelebihan dan kekurangan fisik maupun psikis.
- e) Memiliki respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f) Mampu membuat pilihan hidup secara sehat.
- g) Menghormati dan menghargai martabat orang lain.
- h) Mewujudkan komitmen terhadap tugas dan kewajiban.
- i) Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan sosial yang baik, seperti persahabatan dan silaturahmi.
- j) Mampu menyelesaikan masalah, baik internal maupun dengan orang lain.
- k) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.¹⁹

Pada jenjang sekolah dasar, layanan bimbingan bertujuan membantu siswa dalam mencapai perkembangan diri, sosial, akademik, dan karier.

- 2) Secara khusus dalam aspek pribadi dan sosial, layanan ini mendorong siswa untuk:

- a) Mengenal diri sendiri,
- b) Bersikap positif,
- c) Memilih kegiatan secara bijak,
- d) Menghargai orang lain,
- e) Bertanggung jawab,
- f) Membangun relasi yang baik,
- g) Menyelesaikan masalah,

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006): 14.

h) Serta mengambil keputusan dengan tepat.²⁰

c. Fungsi Bimbingan Pribadi Sosial

Fungsi bimbingan pribadi-sosial seperti:

- 1) Bimbingan pribadi-sosial bertujuan mendampingi individu dalam proses perubahan positif, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Konselor membantu individu memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada agar dapat berkembang secara konstruktif.
- 2) Individu didorong untuk memahami diri secara menyeluruh, termasuk mengenali kelebihan, kekurangan, peluang, dan tantangan, demi membentuk kepribadian yang seimbang. Dalam proses ini, mereka juga dilatih untuk berkomunikasi secara sehat, menyesuaikan perilaku menjadi lebih adaptif, serta mampu mengekspresikan diri secara jujur dan kreatif.
- 3) Selain itu, bimbingan ini membantu individu menghadapi perubahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi baru.

Intinya, bimbingan pribadi-sosial berfokus pada penguatan kesadaran diri, keterampilan sosial, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara efektif. Kompetensi ini dikenal juga sebagai keterampilan intrapersonal dan interpersonal.²¹

d. Metode Bimbingan Pribadi Sosial

Ainur Rahim Faqih mengemukakan dua kategori utama metode dalam bimbingan dan konseling, yang juga berlaku untuk bimbingan pribadi sosial:

- 1) Metode Langsung

²⁰ Furqon, *Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Dan Konseling Di Dasar*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005): 19–21.

²¹ Juharni, “Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Enrekang,” *Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassa* (2019): 27–29.

Konselor berinteraksi langsung secara perorangan dengan klien. Teknik yang umum digunakan meliputi:

a) Metode Individual adalah melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu:

1.1 Percakapan pribadi, yaitu konselor dan klien berdialog tatap muka untuk membahas masalah atau kebutuhan klien.

1.2 Kunjungan rumah (home visit), yaitu konselor mengunjungi rumah klien untuk berdialog dengan klien dan orang tua, sekaligus mengamati lingkungan dan kehidupan sosial klien di rumah.

b) Metode Kelompok

Konselor berinteraksi langsung dengan sekelompok klien. Beberapa teknik yang dapat diterapkan adalah:

1.1 Diskusi Kelompok: Konselor memfasilitasi diskusi dengan sekelompok klien yang memiliki permasalahan serupa.

1.2 Karya Wisata: Bimbingan atau konseling dilakukan dalam konteks kegiatan karya wisata.

1.3 Sosiodrama: Klien memainkan peran untuk memecahkan atau mencegah masalah pribadi.

1.4 Psikodrama: Mirip dengan sosiodrama, namun lebih fokus pada pemecahan atau pencegahan masalah psikologis melalui bermain peran.

1.5 *Group Teaching*: Pemberian materi bimbingan kepada kelompok yang telah disiapkan sesuai dengan topik yang relevan.

2) Metode Tidak Langsung

Pendekatan bimbingan yang tidak melibatkan kontak langsung dapat diterapkan untuk individu maupun kelompok,

memanfaatkan berbagai medium komunikasi. Untuk dukungan individual, misalnya, bisa melalui korespondensi tertulis atau panggilan telepon. Sementara itu, bagi kelompok yang lebih besar, media seperti papan informasi, publikasi cetak (koran atau majalah), selebaran informasi, siaran radio, dan program televisi dapat menjadi sarana efektif. Pemilihan strategi dan teknik bimbingan dan konseling tidaklah sembarangan. Keputusan ini sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk sifat permasalahan klien, sasaran spesifik dari intervensi, kondisi atau karakteristik klien, kompetensi pembimbing dalam mengaplikasikan metode tertentu, ketersediaan fasilitas dan sumber daya, situasi dan lingkungan sekitar, struktur organisasi layanan bimbingan, serta alokasi anggaran yang ada.²²

Secara garis besar, layanan bimbingan pribadi sosial dapat dilaksanakan melalui beragam metode. Salah satunya adalah pendekatan langsung, di mana interaksi tatap muka memungkinkan pemberian informasi, fasilitasi pengenalan diri, dan pendampingan dalam mengarahkan potensi siswa. Di sisi lain, pendekatan tidak langsung juga lazim digunakan. Contohnya adalah penyebaran informasi melalui media cetak di sekolah, seperti pengumuman di papan mading yang memuat tips pengembangan diri atau detail program-program yang mendukung ekspresi bakat siswa.

e. Bentuk Layanan Bimbingan Pribadi Sosial

Menurut Prayitno, pelayanan adalah upaya untuk menciptakan kondisi yang lebih baik bagi pihak yang dilayani. Dalam Bimbingan dan Konseling, terdapat sepuluh layanan utama:

- 1) Layanan Layanan Orientasi membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan materi baru.

²² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001): 54–55.

- 2) Layanan Informasi memberikan pengetahuan tentang diri, sosial, belajar, karier, dan pendidikan lanjutan.
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran mengarahkan siswa ke posisi atau program yang sesuai, seperti kelas, jurusan, atau kegiatan.
- 4) Layanan Penguasaan Konten mendukung siswa dalam menguasai keterampilan dan kebiasaan penting untuk kehidupan sehari-hari.
- 5) Layanan Konseling Perorangan memberikan bantuan pribadi bagi siswa yang menghadapi masalah.
- 6) Layanan Konseling Kelompok memungkinkan siswa membahas masalah bersama dalam kelompok.
- 7) Layanan Konsultasi memberikan panduan kepada siswa, guru, atau orang tua terkait masalah siswa.
- 8) Layanan Mediasi membantu menyelesaikan konflik antarindividu.
- 9) Layanan Advokasi mendampingi siswa dalam memperjuangkan hak-haknya.²³

2. Konsep Diri

a. Pengertian Konsep Diri

Menurut Hurlock, konsep diri mencakup persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap individu terhadap dirinya, kualitas pandangannya tentang diri, serta interpretasi individu atas dirinya dan pandangan orang lain terhadapnya.²⁴ Senada dengan itu, Amaryllia Puspasari mendefinisikan konsep diri sebagai "hasil" dari proses introspeksi atau

²³ Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009): 41.

²⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1976).

upaya mengenali diri sendiri, yang selanjutnya disebut sebagai deskripsi diri.²⁵

Singkatnya, konsep diri adalah gambaran, pandangan, perasaan, dan sikap seseorang terhadap dirinya, yang terbentuk dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan.

b. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsep diri memainkan peran krusial dalam membentuk perilaku individu, karena setiap orang memandang dirinya melalui lensa perilakunya sendiri. Hurlock membagi konsep diri menjadi empat jenis utama:

- 1) Konsep Diri Dasar. Adalah pandangan fundamental seseorang tentang dirinya, meliputi penampilan, kemampuan, peran, nilai, keyakinan, dan cita-cita. Konsep diri inti cenderung mencerminkan kenyataan objektif. Individu melihat dirinya apa adanya, bukan sekadar yang diinginkan. Meskipun bisa sedikit bergeser, sifatnya relatif stabil di berbagai situasi.
- 2) Konsep Diri Sementara. Berbeda dengan konsep diri inti, konsep diri sementara ini bersifat sementara dan fluktuatif, sangat bergantung pada lingkungan dan situasi saat itu. Pembentukannya dipengaruhi kuat oleh suasana hati, emosi, dan pengalaman baru yang sedang dialami individu.
- 3) Konsep Diri Sosial. Tipe ini terbentuk dari keyakinan individu mengenai bagaimana orang lain memandang dirinya. Dengan kata lain, persepsi diri ini sangat bergantung pada sikap dan tindakan orang lain terhadap individu, yang diperoleh melalui interaksi sosial sehari-hari.
- 4) Konsep Diri Ideal. Merupakan gambaran diri yang didambakan atau dicita-citakan di masa depan. Konsep diri ideal

²⁵ Amaryllia Puspasari, *Seri Membangun Karakter Anak: Mengukur Konsep Diri Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2007): 11.

mencerminkan harapan dan keinginan individu tentang sosok seperti apa yang ingin atau seharusnya ia miliki.²⁶

c. Dimensi Konsep Diri

Menurut Hurlock, konsep diri terbagi dalam tiga dimensi utama:

- 1) Persepsi diri mencerminkan bagaimana seseorang menilai penampilan fisiknya dan kesan yang ia tampilkan.
- 2) Konsep diri psikologis mencakup pandangan individu tentang kemampuan, kelemahan, nilai pribadi, serta sikap terhadap masa depan dan hidup secara keseluruhan.
- 3) Sikap terhadap diri sendiri berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap dirinya, seperti harga diri, rasa bangga, atau sebaliknya, rasa rendah diri.²⁷

Burns memandang konsep diri sebagai organisasi dari sikap-sikap terhadap diri sendiri (*self attitudes*), sehingga dimensinya sejajar dengan dimensi sikap pada umumnya: kognitif (keyakinan/pengetahuan), afektif/emosional, evaluasi, dan kecenderungan merespons. Objek dari sikap ini adalah diri sendiri.²⁸

Sedangkan Calhoun dan Acocella berpendapat dimensi konsep diri ada 3, yaitu:

1) Pengetahuan

Dimensi ini merujuk pada apa yang kita ketahui tentang diri sendiri, memberikan gambaran “siapa saya” yang kemudian membentuk citra diri. Gambaran ini adalah kesimpulan dari peran-peran yang kita emban (misalnya, orang tua, karyawan,

²⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih,

²⁷ Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*.

²⁸ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*. Terj. Eddy, (Jakarta: Arcan, 1993): 66.

pelajar) dan tidak selalu permanen, terutama ketika membandingkan kualitas diri dengan anggota kelompok lain.

2) Harapan

Dimensi ini adalah diri yang dicita-citakan di masa depan. Selain memahami diri saat ini, kita juga memiliki pandangan tentang potensi diri di masa mendatang. Cita-cita ini mencakup dambaan, aspirasi, harapan, dan keinginan yang mendorong individu menuju masa depan dan menyelaraskan aktivitas hidupnya.

3) Penilaian

Ini adalah pandangan kita tentang nilai atau kelayakan diri sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella (1990), setiap hari kita secara internal mengevaluasi diri, dan hasil dari penilaian ini membentuk harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai diri sendiri.²⁹

d. Faktor Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri tidak bersifat bawaan, melainkan dibentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman interaksi sosial. Individu menyerap berbagai tanggapan dari lingkungannya, dan respons-respons ini menjadi cerminan bagi mereka untuk memahami serta menilai siapa diri mereka. Awalnya, orang tua dan keluarga inti adalah pihak pertama yang dikenal individu, yang kemudian memengaruhi pemahaman awal mereka tentang diri. Seiring dengan kemandirian individu, cakupan interaksi sosial meluas, memungkinkan mereka membentuk citra diri dari hubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, konsep diri seseorang pada dasarnya adalah produk dari pengalaman sosial dan relasi antarmanusia.

Menurut G. H. Mead, interaksi sosial adalah panggung utama pembentukan konsep diri. Di lingkungan sekolah, misalnya, siswa

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012): 166–168.

terpapar pada beragam kebiasaan, perilaku, norma, serta nilai-nilai sosial, budaya, intelektual, dan keagamaan. Pengenalan dan pemahaman terhadap norma dan nilai ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku sosial siswa yang selaras dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, ada korelasi kuat antara sikap sosial siswa dan pembentukan konsep diri mereka.³⁰

Tidak semua orang di sekitar kita memiliki dampak yang sama dalam perkembangan diri. Individu yang memiliki ikatan emosional terkuatlah yang paling berpengaruh. George Herbert Mead menamai mereka sebagai *significant other*, yaitu orang-orang yang sangat berarti dalam hidup kita. Di masa kanak-kanak, mereka umumnya adalah orang tua, saudara kandung, dan anggota keluarga serumah. Senada dengan itu, Ricard Dewey dan W.J. Humber menyebut mereka sebagai *affective other*, yaitu individu dengan ikatan emosional yang erat. Konsep diri terbentuk secara bertahap dari interaksi dengan *significant others* ini. Pujian, penghargaan, atau kasih sayang dari mereka cenderung memicu penilaian diri yang positif. Sebaliknya, ejekan, hinaan, atau teguran keras dapat mendorong pandangan diri yang negatif³¹

Handry dan Heyes mengidentifikasi beberapa faktor yang turut memengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu: tanggapan orang lain terhadap diri seseorang, perbandingan diri dengan individu lain, peran yang diemban dalam kehidupan, dan proses identifikasi diri dengan orang lain.³²

Sejak lahir dan selama masa pertumbuhan, individu mulai memahami diri melalui pengenalan terhadap orang lain. Orang-orang terdekat di masa kanak-kanak, seperti orang tua dan saudara, merupakan figur yang paling berpengaruh. Bagaimana orang lain

³⁰ Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*, (Jakarta: Arcan, 1995): 12.

³¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1986): 101–

³² M Handry and S Heyes, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 1989).

memperlakukan dan mengenal individu turut membentuk konsep dirinya. Pembentukan konsep diri ini merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (lingkungan sekitar).

Pembentukan konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor spesifik yang saling terkait. Faktor-faktor ini membentuk bagaimana individu memandang dan memahami dirinya sendiri.

1) Pandangan seseorang terhadap dirinya

Bagaimana seseorang memandang dirinya, apakah dengan sikap positif atau negatif, merupakan elemen krusial. Konsep diri adalah cerminan dari pandangan seseorang terhadap dirinya. Individu akan cenderung merasa tidak lengkap atau membutuhkan perbaikan jika tidak ada penilaian atau nasihat dari orang lain.

Menurut Joan Rais, konsep diri berakar pada persepsi individu mengenai bagaimana orang lain bersikap terhadap dirinya. Misalnya, seorang anak akan mulai membentuk pemikiran dan perasaan tentang dirinya berdasarkan penilaian lingkungan terdekatnya, seperti orang tua, guru, atau teman. Jika seorang guru terus-menerus mengatakan seorang murid kurang mampu, lambat laun murid tersebut dapat menginternalisasi pandangan tersebut sebagai konsep dirinya.

2) Pola Asuh Orangtua

Kontak sosial paling awal dan paling kuat yang dialami seseorang adalah dengan orang tuanya. Informasi yang diterima dari orang tua ini terus memengaruhi individu hingga dewasa. Anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian atau diabaikan oleh orang tuanya cenderung mengalami kesulitan dalam

memahami diri, yang dapat berkontribusi pada pembentukan konsep diri negatif.³³

Paul J. menekankan peran istimewa orang tua sebagai sumber informasi dan cermin bagi diri seseorang. Harapan orang tua terhadap anak seringkali terinternalisasi dan menjadi bagian dari cita-cita diri anak.³⁴ Sikap positif orang tua yang dirasakan anak akan menumbuhkan konsep diri yang positif dan rasa menghargai diri. Sebaliknya, sikap negatif orang tua dapat menimbulkan pertanyaan dalam diri anak, memunculkan asumsi bahwa mereka tidak cukup berharga untuk dicintai atau dihargai, dan mengaitkan hal tersebut dengan kekurangan diri mereka.

3) Keadaan fisik.

Kondisi fisik seseorang juga memengaruhi pembentukan konsep diri. Individu dengan cacat fisik, misalnya, mungkin cenderung merasa malu, rendah diri, tidak berharga, atau berbeda dari orang lain. Ini mencakup pandangan individu terhadap kesehatan, penampilan, ketampanan, dan aspek fisik lainnya.

4) Kondisi keluarga.

Keluarga merupakan fondasi utama tempat konsep diri seseorang mulai terbentuk. Perlakuan yang diterima dari orang tua akan membekas kuat hingga dewasa dan secara signifikan memengaruhi bagaimana seseorang melihat dirinya. Menurut Cooper Smith, kondisi keluarga yang kurang ideal seperti kurangnya pemahaman antara orang tua dan anak, ketidakharmonisan hubungan suami istri, atau minimnya penerimaan orang tua terhadap anak dapat menjadi pemicu konsep diri yang rendah. Artinya, lingkungan keluarga yang tidak

³³ Christa Gumanti Manik, "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan," *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara (2007).

³⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013): 115.

mendukung bisa menghambat perkembangan pandangan diri yang positif. Sebaliknya, keluarga yang baik dicirikan oleh integritas, tanggung rasa, dan sikap positif dari anggotanya. Lingkungan keluarga yang sehat semacam ini akan membuat anak memandang orang tua sebagai figur sukses dan dapat dipercaya, yang mendukung mereka dalam menyelesaikan masalah hidup. Dengan demikian, kondisi keluarga yang sehat berkontribusi pada pribadi yang lebih tegas, efektif, dan percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup.³⁵

5) Reaksi orang lain terhadap individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, cara individu dipandang oleh orang lain sangat bergantung pada perilaku yang mereka tampilkan. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika seseorang diterima, dihormati, dan disukai apa adanya, mereka cenderung akan mengembangkan rasa hormat dan penerimaan diri. Sebaliknya, apabila individu sering diremehkan, disalahkan, atau ditolak oleh orang lain, mereka cenderung akan merasa membenci dirinya sendiri. Ini menunjukkan bahwa pengaruh orang lain memiliki peran krusial dalam pembentukan konsep diri seseorang. Hal serupa berlaku pada remaja; mereka akan mengenal diri melalui pujian, sanjungan, bahkan cemoohan dari orang lain. Oleh karena itu, reaksi orang lain sangat berpengaruh dalam membantu remaja mengenal, memahami, dan menilai diri mereka.³⁶

Calhoun menambahkan bahwa konsep diri adalah potret mental diri seseorang, meliputi pengetahuan, harapan, dan penilaian terhadap diri.³⁷

6) Tuntutan orang tua terhadap anak.

³⁵Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*.

³⁶ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*.

³⁷James F Calhoun and Joan Ross Acocella, *Psychology of Adjustment and Human Relationships*, terj. Satmok,

Tuntutan orang tua yang berlebihan terhadap anak seringkali dirasakan sebagai tekanan. Jika tuntutan tersebut tidak dapat dipenuhi, anak dapat merasa terhambat. Selain itu, sikap orang tua yang terlalu protektif dapat menghambat perkembangan anak, menyebabkan kurangnya rasa percaya diri dan konsep diri yang rendah.³⁸

7) Jenis kelamin, ras dan status sosial ekonomi.

Ketiga faktor ini juga dapat memengaruhi konsep diri seseorang. Merujuk pada Pudjijogyanti, kelompok ras minoritas dan mereka yang berasal dari status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki konsep diri yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok mayoritas dan yang berstatus sosial ekonomi tinggi. Ini mengindikasikan adanya korelasi antara identitas kelompok dan kondisi ekonomi dengan bagaimana individu memandang dirinya. Selain itu, ada perbedaan konsep diri berdasarkan jenis kelamin: wanita seringkali mendasarkan konsep dirinya pada keadaan fisik dan popularitas, sementara pria pada agresivitas dan kekuatannya. Dengan kata lain, wanita bersandar pada citra kewanitaan dan pria pada citra kelaki-lakian dalam membentuk konsep diri masing-masing.³⁹

8) Pengaruh Usia.

Perkembangan usia sangat memengaruhi proses pembentukan konsep diri. Pada beberapa individu, konsep diri dapat meningkat atau menurun sesuai dengan kondisi atau pengalaman yang dialami.⁴⁰

Pertambahan usia sering kali berperan dalam menentukan tingkat kedewasaan dan kematangan seseorang. Hal ini juga berlaku pada pembentukan konsep diri, yang berkembang secara

³⁸ Andi Syahraeni, "Pembentukan Konsep Diri Remaja," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1 (2020): 10.

³⁹ Pudjijogyanti, *Konsep Diri Dalam Pendidikan*

⁴⁰ Puspasari, *Seri Membangun Karakter Anak: Mengukur Konsep Diri Anak*.

bertahap seiring dengan bertambahnya usia individu. Pada masa kanak-kanak, konsep diri biasanya dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan terdekat, seperti keluarga dan orang-orang di sekitar. Melalui hubungan tersebut, anak mulai mengenal dan membangun pemahaman tentang dirinya. Memasuki usia remaja, pengaruh teman sebaya menjadi faktor utama dalam pembentukan konsep diri. Sementara itu, saat seseorang memasuki usia dewasa, identitas diri cenderung dipengaruhi oleh peran sosial dan profesi yang dijalani. Di usia lanjut, konsep diri banyak dipengaruhi oleh kondisi fisik serta perubahan dalam relasi sosial.⁴¹

9) Keberhasilan dan kegagalan.

Pengalaman keberhasilan atau kegagalan juga memengaruhi konsep diri. Kedua hal ini berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial, sehingga secara signifikan memengaruhi konsep diri individu. Keberhasilan dapat memicu rasa bangga dan puas, sementara kegagalan dapat menimbulkan frustrasi.

10) Orang-Orang yang dekat dengan individu.

Tidak semua orang memiliki pengaruh yang sama. Individu yang paling dekat, seperti orang tua, saudara, atau orang yang tinggal serumah, memiliki dampak terbesar dalam membentuk konsep diri. Senyuman, pujian, penghargaan, atau pelukan dari mereka cenderung membentuk penilaian diri yang positif, sedangkan ejekan, cemoohan, atau hardikan dapat menyebabkan individu menilai dirinya secara negatif.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam individu (seperti persepsi diri dan keadaan fisik) maupun dari luar (seperti

⁴¹ Singgih D Gunarsa and Yulia D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008): 238.

pola asuh keluarga, reaksi orang lain, tuntutan, lingkungan sosial, keberhasilan/kegagalan, dan pengaruh usia).

e. Aspek-Aspek Konsep Diri

Konsep diri tersusun atas beberapa aspek penting yang membentuk strukturnya. Para ahli, seperti Epstein, Brim, Blyth, dan Treager, mengidentifikasi aspek-aspek ini meliputi fisik (materi dan bentuk tubuh), sosial, emosi, moral, dan kognitif.⁴²

1) Konsep diri yang menyangkut fisik

a) Konsep diri yang menyangkut materi

Menurut Mudjiran dkk., aspek ini adalah pandangan individu terhadap segala kepemilikan materialnya, termasuk harta benda dan status finansial. Individu mendeskripsikan diri mereka secara konkret berdasarkan informasi umum, identitas, penampilan, dan kepemilikan, yang kemudian menjadi dasar penilaian diri mereka.⁴³

b) Konsep diri yang menyangkut bentuk tubuh

Menurut Burns, ciri fisik seperti tinggi, berat, warna kulit, ekspresi wajah, dan kemampuan tubuh berpengaruh pada cara seseorang menilai dirinya. Pandangan terhadap bentuk tubuh mencerminkan persepsi diri secara keseluruhan. Ia menyimpulkan bahwa penerimaan tubuh berkaitan erat dengan konsep diri yang positif.⁴⁴

2) Konsep diri yang menyangkut psikis

a) Konsep diri yang menyangkut sosial

Strang menyatakan bahwa konsep diri sosial berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat dirinya berdasarkan

⁴² Mudjiran. dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007): 152.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Burns, *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*, terj. Eddy.

penilaian orang lain terhadap kemampuan sosialnya. Jika interaksi sosial berjalan baik, kepercayaan diri dan konsep diri positif akan tumbuh. Sebaliknya, jika seseorang terus mendapat label negatif, ia bisa mempercayai dan bertindak sesuai label tersebut. Sejalan dengan ini, Elida Prayitno menekankan bahwa individu dengan konsep diri yang realistis cenderung bersikap positif dalam hubungan sosial, seperti menghargai dan peduli terhadap orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan sosial sangat memengaruhi perilaku dan pembentukan karakter seseorang.⁴⁵

b) Konsep diri yang menyangkut emosi

Burns menyatakan bahwa perubahan emosional dapat memengaruhi konsep diri, terutama jika perubahan tersebut memiliki konsekuensi filosofis. Ekspresi emosi yang tidak terkendali dapat memberi kesan bahwa individu tidak mampu mengendalikan perasaannya.⁴⁶

Elida Prayitno menjelaskan bahwa emosi positif dialami ketika kebutuhan individu terpenuhi, seperti kebutuhan akan status, harga diri, kesuksesan, kemandirian, dan filosofi hidup. Jadi, aspek ini adalah pandangan individu tentang emosi yang dimilikinya, termasuk marah, takut, cemas, cinta, gembira, sedih, berani, dan lainnya.

c) Konsep diri yang menyangkut moral

Aspek ini merujuk pada pandangan individu tentang dirinya sebagai sosok yang jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama.⁴⁷

Burns menggarisbawahi pentingnya dimensi moral ini karena mencerminkan sejauh mana seseorang menerima nilai-nilai masyarakat. Konsep diri moral berkembang dari kebutuhan akan

⁴⁵ Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: BK FIP UNP, 2006): 86.

⁴⁶ Burns, "*Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*, terj. Eddy."

⁴⁷ Prayitno, "*Psikologi Perkembangan Remaja*."

penerimaan dan keinginan untuk menghindari penolakan sosial. Singkatnya, ini adalah pandangan individu mengenai moralitasnya dalam menjalani kehidupan.⁴⁸

4) Konsep diri yang menyangkut kognitif

Elida Prayitno mendefinisikan aspek ini sebagai pandangan individu tentang kecerdasannya, baik dalam memecahkan masalah maupun dalam prestasi akademis.⁴⁹ Slameto menambahkan bahwa gaya kognitif, yang merupakan sikap, pilihan, atau strategi berpikir yang stabil, turut membentuk cara seseorang memecahkan masalah. Jadi, aspek kognitif adalah pandangan individu tentang kemampuannya dalam memecahkan masalah dan mencapai prestasi akademis.⁵⁰

f. Tinjauan Konsep Diri dalam Al-Qur'an

Islam sebagai agama yang benar telah memberikan kontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Salah satu contohnya adalah dalam pengembangan konsep diri. Pembahasan mengenai hal ini telah ada dalam Al-Qur'an berabad-abad sebelum para ilmuwan modern mengkaji topik tersebut secara khusus. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep diri dapat ditemukan dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 20-21 dan Surah Ali Imran ayat 139. Dalam surat Adz Dzariat ayat 20-21 sebagai berikut:

(21) وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ (٢٠) وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S. Adz-Dzariyat: 20-21)⁵¹

⁴⁸ Burns, “Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku, terj. Eddy.”

⁴⁹ Prayitno, “Psikologi Perkembangan Remaja.”

⁵⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995): 160.

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung: Sygma Publising, 2010): 521.

Kemudian dijelaskan juga dalam surat Ali Imran ayat 139 sebagai berikut:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Q.S. Ali Imran: 139)⁵²

Dalam kedua ayat diatas dapat ditafsirkan bahwa manusia mempunyai suatu tanda kebesaran Allah, dimana manusia diciptakan mempunyai aqal. Aqal ini yang menjadikan pembeda derajat manusia dengan makhluk Allah lainnya. Dengan aqal manusia dapat lebih mulia dibandingkan makhluk Allah lainnya. Oleh karena itu, manusia seyogianya mampu menempatkan diri sebagai hamba Allah dan khalifah atas seluruh makhluk di bumi. Agar individu menyadari peran kehambaannya, layanan Bimbingan dan Konseling menjadi esensial untuk memandu perjalanan hidup mereka agar tidak menyimpang.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode, yaitu langkah sistematis dan terencana yang bertujuan untuk mencapai hasil praktis atau teoritis.⁵³

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti akan mendeskripsikan, menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis secara komprehensif konsep atau metode layanan bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa di SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta mengkaji dampak yang timbul setelah siswa menerima layanan bimbingan

⁵² *Ibid.*

⁵³ J R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010): 5.

pribadi sosial tersebut. Seluruh hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk narasi atau uraian.

2. Subjek dan Objek Penelitian

1) Subjek

Penelitian ini akan melibatkan dua jenis subjek: responden dan informan. Responden adalah individu yang akan memberikan respons melalui tes, sementara informan atau narasumber adalah pihak yang dianggap memiliki informasi lengkap terkait topik penelitian. Dalam studi ini, beberapa subjek yang akan dilibatkan meliputi:

- a. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat, yang bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan pribadi dan sosial kepada siswa.
- b. Siswa-siswa dari SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat yang berpartisipasi dalam layanan Bimbingan Pribadi Sosial, khususnya yang berkaitan dengan pembentukan konsep diri positif.

2) Objek

Fokus utama atau objek penelitian ini adalah konsep bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa di SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan beberapa cara, yakni:

1) Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan di lapangan. Keunggulan observasi adalah kemampuannya untuk mengumpulkan data tidak hanya dari individu, tetapi juga dari objek atau fenomena lain. Dengan observasi, peneliti dapat secara sistematis mendokumentasikan dan merefleksikan interaksi serta kegiatan subjek. Dalam penelitian ini, observasi akan digunakan untuk mendapatkan data

terkait konsep bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa di kedua sekolah yang diteliti.

2) Wawancara

Wawancara didefinisikan sebagai percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam proses ini, peneliti mengajukan pertanyaan dan informan bertugas memberikan jawaban. Penting untuk diingat bahwa informan memiliki hak untuk tidak menjawab pertanyaan yang dianggap pribadi atau rahasia.

Wawancara dilakukan kepada satu guru BK SMAN 1 Lembah Melintang dan lima siswa dan siswi SMAN 1 Lembah Melintang yang ikut berpartisipasi dalam layanan bimbingan pribadi sosial, serta satu guru BK MAN 2 Pasaman Barat dan lima siswa dan siswi MAN 2 Pasaman Barat yang ikut berpartisipasi dalam layanan bimbingan pribadi sosial.

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui berbagai sumber tertulis, seperti buku, catatan, dan arsip lainnya. Dalam penelitian kualitatif, dokumen menjadi sumber informasi penting. Peneliti bertanggung jawab untuk mengidentifikasi, menemukan, dan memperoleh dokumen yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

4. Teknik Validitas Data/Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, keabsahan data seringkali menjadi fokus utama melalui uji validitas dan reliabilitas. Pada penelitian kuantitatif, data atau temuan dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara laporan penelitian dengan kenyataan di objek yang diteliti⁵⁴. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan. Pentingnya keabsahan data ini sangat krusial; data yang keliru akan menghasilkan kesimpulan yang salah, juga sebaliknya.

⁵⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2016): 119.

Menurut Sugiyono terdapat dua macam validitas penelitian yaitu:

- a. Validitas internal berkaitan dengan tingkat keakuratan penelitian terhadap hasil yang diperoleh.
- b. Validitas eksternal mengacu pada sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan di lokasi tempat penelitian tersebut dilakukan.⁵⁵

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi yang diperoleh.⁵⁶

5. Teknik Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah terstruktur dalam mengolah serta menyusun informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi lapangan, maupun sumber lainnya. Tujuan utamanya adalah untuk mempermudah pemahaman terhadap data dan menyampaikan hasilnya secara jelas kepada pihak yang berkepentingan.⁵⁷ Analisis data bertujuan mengolah informasi yang telah dikumpulkan agar dapat ditafsirkan sesuai kebutuhan penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini melibatkan penggambaran atau pemaparan fenomena menggunakan kata-kata atau kalimat. Data yang telah digambarkan kemudian dianalisis untuk menarik kesimpulan.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁵⁶ M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007): 257.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

⁵⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

BAB V

PENUTUP

Bab ini menguraikan simpulan utama dari penelitian yang menyoroti kontribusi bimbingan pribadi sosial terhadap pengembangan konsep diri positif di kalangan siswa SLTA. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendekatan bimbingan pribadi sosial yang diterapkan di SMAN 1 Lembah Melintang dan MAN 2 Pasaman Barat, mengidentifikasi elemen-elemen yang memfasilitasi dan menghambat pembentukan konsep diri positif, serta menilai efektivitas intervensi bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan konsep diri positif pada siswa SLTA. Dalam bagian ini, kami merangkum temuan utama penelitian, menjelaskan implikasi praktis dari hasil tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang, di mana semua kesimpulan didasarkan pada data dan analisis yang komprehensif.

A. Kesimpulan

1. Metode bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA

Pendekatan yang diterapkan mencakup kombinasi metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung melibatkan interaksi tatap muka seperti percakan pribadi, diskusi kelompok, dan *group teaching*, sementara metode tidak langsung memanfaatkan media komunikasi seperti WhatsApp, papan informasi, dan grup media sosial untuk mempermudah komunikasi dan memantau perkembangan siswa di luar jam sekolah.

Di SMAN 1 Lembah Melintang, penerapan metode kelompok mencakup diskusi kelompok dan *group teaching*, yang menunjukkan pendekatan yang lebih terstruktur dan mendalam dalam membimbing siswa. Sebaliknya, di MAN 2 Pasaman Barat, hanya diskusi kelompok yang diterapkan, tanpa adanya *group teaching*, yang menunjukkan pendekatan yang lebih fokus pada interaksi dan pengalaman bersama siswa.

Kedua pendekatan ini memiliki dampak positif dalam membantu siswa memahami diri mereka, mengalihkan aktivitas negatif menjadi positif, dan

memperbaiki hubungan dengan orang tua serta staf sekolah. Namun, pendekatan yang lebih terstruktur di SMAN 1 Lembah Melintang dapat memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap perubahan perilaku siswa.

Secara keseluruhan, layanan bimbingan pribadi sosial efektif dalam membentuk konsep diri positif siswa, dengan pendekatan yang disesuaikan kebutuhan dan karakteristik setiap siswa.

2. Faktor pendorong/penghambat dalam pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA

Dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri positif pada siswa bisa dibagi kedalam dua kategori utama: faktor pendorong dan faktor penghambat.

Faktor Pendorong Konsep Diri Positif

- a. Tuntutan Orang Tua: Harapan dan dorongan dari orang tua agar anak mencapai prestasi tertentu dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Dukungan dan ekspektasi yang realistis dari orang tua membantu siswa merasa dihargai dan mampu mencapai tujuan mereka.
- b. Reaksi Sosial dari Lingkungan: Umpan balik positif dari orang-orang di sekitar, seperti teman sebaya, guru, dan anggota keluarga, berperan penting dalam membentuk persepsi diri yang sehat. Interaksi sosial yang mendukung memungkinkan individu mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi.
- c. Hubungan dengan Orang-Orang Terdekat: Kedekatan emosional ini memberikan rasa aman dan dukungan yang signifikan dalam pembentukan konsep diri positif. Hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang membantu siswa merasa diterima dan dihargai.

Faktor Penghambat Konsep Diri Positif

- a) Kondisi Keluarga: Lingkungan keluarga yang kurang mendukung, seperti konflik internal, kurangnya komunikasi, atau pola asuh yang tidak konsisten, dapat menghambat perkembangan konsep diri positif

pada siswa. Ketidakharmonisan dalam keluarga sering kali menyebabkan siswa merasa tidak dihargai atau tidak aman.

- b) Pengaruh Negatif dari Orang-Orang Terdekat: Interaksi dengan individu yang memberikan pengaruh negatif, seperti teman sebaya yang mendorong perilaku menyimpang, dapat merusak persepsi diri siswa. Tekanan dari lingkungan sosial yang tidak sehat bisa menekan rasa percaya diri dan harga diri siswa.
- c) Pengaruh Usia dan Tahap Perkembangan: Masa remaja adalah periode transisi yang kompleks, di mana siswa mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Ketidakstabilan emosi dan pencarian identitas diri yang khas pada usia ini dapat menyebabkan fluktuasi dalam konsep diri, terutama jika tidak didukung oleh lingkungan yang positif.

3. Dampak setelah mendapat layanan bimbingan pribadi sosial dalam pembentukan konsep diri positif siswa Tingkat SLTA

Layanan bimbingan pribadi sosial memiliki peran penting didalam membentuk konsep diri positif siswa. Melalui pendekatan langsung seperti konseling individu dan diskusi kelompok, serta pendekatan tidak langsung melalui media komunikasi, layanan ini membantu siswa dalam memahami diri mereka sendiri, mengalihkan aktivitas negatif menjadi positif, dan menghargai makna dari hukuman sebagai bentuk tanggung jawab dan perbaikan diri, sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa.

Bimbingan pribadi sosial berperan krusial dalam mempererat hubungan interpersonal siswa dengan orang tua, guru, dan seluruh staf sekolah. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kemajuan pribadi dan akademik siswa. Interaksi yang lebih sering dan bernilai positif membuat siswa merasa dihargai dan didukung selama proses perubahan diri.

Penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan pribadi-sosial efektif dalam meningkatkan kepercayaan dan konsep diri siswa. Dengan pendekatan empatik dan dukungan konsisten, siswa terbantu mengatasi masalah pribadi dan sosial seperti adaptasi dan konflik, sekaligus membentuk

sikap positif terhadap diri dan lingkungan. Layanan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan karakter dan perilaku siswa di sekolah.

B. Saran

Peneliti akan mengemukakan beberapa saran agar dapat dijadikan pertimbangan dan diharapkan dapat bermanfaat bagi yang membacanya.

1. Untuk Kepala Sekolah, hendaknya dapat memberikan asistensi penuh kepada guru BK dalam menyelenggarakan bimbingan konseling, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada penguatan konsep diri positif siswa. Mungkin ini bisa diambil contoh dari SMAN 1 Lembah Melintang yang pada dasarnya jadwal guru BK untuk masuk kelas sebenarnya tidak ada, tapi kepala sekolah berusaha memberikan kesempatan guru BK untuk masuk kelas menggantikan mata Pelajaran yang kosong atau guru mata Pelajaran tersebut tidak bisa masuk kelas.
2. Untuk Guru BK, agar dapat meningkatkan keterampilan untuk menerapkan bimbingan pribadi dan sosial yang efektif dan efisien dalam mengembangkan konsep diri positif kepada siswa agar hasil yang diperoleh juga lebih maksimal dan meningkatkan ketertarikan siswa untuk datang ke BK.
3. Untuk Siswa, agar lebih terbuka lagi dengan guru BK supaya dapat membantu dalam penyelesaian masalahnya di sekolah, terutama dalam pengembangan konsep diri yang lebih baik dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Departemen. *Al-Quran Dan Terjemahan*. Bandung: Sygma Publisng, 2010.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Amirah, Nadiratul, Nurfarhanah Nurfarhanah, and Zadrian Ardi. "Peran Asesmen Bimbingan Dan Konseling Dalam Menunjang Keberhasilan Pendidikan Peserta Didik." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2, no. 11. Tahun 2025. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15596404>.
- Amseke, Fredericksen Victoranto, Marlen Angela Daik, and Doni Ariani Leowandri Liu. "Dukungan Sosial Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemi COVID-19." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 5, no. 1. Tahun 2021.
- Anastasi, Anne. *Psychology Testing*, terj. Robustus, H&Imam. Jakarta: Prehalindo, 1988.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Aristya, Della Nur, and Anizar Rahayu. "Hubungan Dukungan Sosial Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta." *IKHRAITH-HUMANIORA* 2, no. 2. Tahun 2018).
- Asri, Dahlia Novarianing. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)." *Jurnal Konseling Gusjigang* 6, no. 1. Tahun 2020.
- Bungin, M Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Burns. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, Dan Perilaku*, terj. Eddy. Jakarta: Arcan, 1993.
- Calhoun, James F, and Joan Ross Acocella. *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, terj. Ny. R.S. Satmoko. Semarang: IKIP Semarang Press, 1995.
- Coopersmith, S. *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W.H. Freeman, 1967.
- Corey, Gerald. *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, terj. E Koswara. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Elminah, Eem Dhine Hesrawati, and Syafwandi. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Sosial dan Teknologi*

(SOSTECH) 2, no. 7. Tahun 2022.

- Ermayanti, Siti Surtini. "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Sma Negeri 7 Bandar Lampung." *octoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG* Tahun 2021.
- Fadlilah, Alif Nurul. "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Remaja." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial* 2, no. 10. Tahun 2025.
- Faqih, Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jogjakarta: UII Press, 2001.
- Fitriana, Ferra. "Implementasi Metode Diskusi Dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII Di MTS An-Najiyah Lengkonng." *Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO* Tahun 2022.
- Furqon. *Konsep Dan Aplikasi Bimbingan Dan Konseling Di Dasar*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005.
- Gunarsa, Singgih D, and Yulia D Gunarsa. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Handayani, Dian. "Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Konsep Diri Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar UNJ* 8 Tahun 2017.
- Handry, M, and S Heyes. *Pengantar Psikologi*. Jakarta : Pene, 1989.
- Hartati, Sri, Heris Hendriana, and Tita Rosita. "Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Siswa Yang Memiliki Konsep Diri Negatif Di Smk Negeri 7 Garut." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 2. Tahun 2021.
- Huda, Miftahul. *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis Dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1976.
- Juharni. "Bimbingan Pribadi Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMA Negeri 1 Enrekang." *Skripsi. Makassar: Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassa* Tahun2019.
- Karim, Hendra Abdul, and Mohammad Salehudin. "Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Kemampuan Penyesuaian Diri Siswa." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 18, no. 01. Tahun 2021. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>.
- Khalilah, Emmi. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Pribadi Sosial Dalam

- Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa.” *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)* 1, no. 1. Tahun 2017.
- Manik, Christa Gumanti. “Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Pada Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Anak Tanjung Gusta Medan.” *Skripsi (tidak diterbitkan). Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara* Tahun 2007.
- Mappriar, Andi. *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2016.
- Marleni, Lusi, and dkk. “Pemanfaatan Whatsapp Dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid 19 Di MTS Al-Hutsaimin.” *Journal of Human and Education* 1, no. 2. Tahun 2021.
- Misri, Laily. “Upaya Guru BK Dalam Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa (Studi Pada MTs Al-Washliyah Tembung).” *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan* Tahun 2018.
- Monks, F J. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002.
- Mudjiran. dkk. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 2007.
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2013.
- Nurhasanah, Nadiya, and dkk. “Peran Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Potensi Siswa.” *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 6, no. 1. Tahun 2025.
- Nurhayati, Tati. “Perkembangan Perilaku Psikososial Pada Masa Pubertas.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 4, no. 1. Tahun 2015.
- Nurihsan, Achmad Juantika. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditam 2006.
- Nursalim, Mochamad. *Media Bimbingan Dan Konseling*. Surabaya: UNESA University Press, 2010.
- Permadi, Wahyu, and Fathul Lubabin Nuqul. “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Dan Guru Terhadap Konsep Diri Di MTs Nur Ilahi Malang.” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* XV, no. 1. Tahun 2023.
- Prayitno. *Layanan Bimbingan Kelompok, Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995.
- . *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas, 2011.

- . *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: UNP, 2009.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno, Elida. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: BK FIP UNP, 2006.
- Priandika, Nofa Devi. “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa Di Mtsn 6 Tulungagung.” *Skripsi: IAIN Tulungagung (Dipublikasikan)* Tahun 2019.
- Pudjijogyanti. *Konsep Diri Dalam Pendidikan*. Jakarta: Arcan, 1995.
- Puspasari, Amaryllia. “Seri Membangun Karakter Anak: Mengukur Konsep Diri Anak.” Jakarta: Gramedia, 2007.
- Raco, J R. “Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter Dan Keunggulannya.” Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- Rahmawati, Ade Putri, and dkk. “Pemanfaatan WhatsApp Dalam Meningkatkan Self-Efficacy Siswa.” *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 Tahun 2020.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya 1986.
- Ramadhani. “Evaluasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Self Disclosure Siswa Melalui Aplikasi Whatsapp Di SMAN 7 Pinrang.” *Skripsi Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*. Institut Agama Islam Negeri Parepare, Tahun 2024.
- Rifasya, Najla Hana, and dkk. “Pentingnya Bimbingan Kelompok Dalam Perkembangan Pribadi Di Panti Asuhan Mitra Payakumbuh.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 1. Tahun 2024.
- Rogers, Carl. *Client-Centered Therapy*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1951.
- Salahuddin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2010.
- Santrock, John W. *Adolescence: Perkembangan Remaja*, terj. Shinto B. Adelar, Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Siregar, Andi Suhendra. “Implementasi Program Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa Di Madrasah Aliyah Laboratorium UIN SU Medan.” *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* Tahun 2020.
- Sitanggang, Cindy, and dkk. “Analisis Pengaruh Penggunaan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa.” *Educatioanl Journal: General and Specific Research* 4, no. 3. Tahun 2024.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sobur, Alex. *Psikologi Umum: Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia,

2003.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Surya, Muhammad. *Bina Keluarga*. Semarang : Aneka Ilmu, 2003.

———. *Teori-Teori Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

Syakraeni, Andi. “Pembentukan Konsep Diri Remaja.” *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. 1. Tahun 2020.

Wati, Misra. “Peran Guru BK Dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Layanan BK Kelompok.” *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 1, no. 2 Tahun 2017.

Wijaya, Artadhewi Adhi, and dkk. “Implementasi Pendekatan Deep Learning Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 1. Tahun 2025.

Wildaniah, Firsty, Irvan Budhi Handaka, and Wuri Mahargianti. “Upaya Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Bimbingan Klasikal Di Kelas 7B SMP Taruna Bakti Bandung.” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Ahmad dahlan* Tahun 2017.

Winkel, W S. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1997.

Winkel, W S, and Sri M M Hastuti. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Yuniar, Listiya Dewi. “Optimalisasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Menggunakan Aplikasi Hallo BK.” *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi* 1, no. 1. Tahun 2021.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Yusuf, Syamsu L N, and dkk. *Bimbingan Dan Konseling Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Yusuf, Syamsu, and A Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005.

